

Analisis Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa Di Indonesia, 1975-2016

Khalwat Asyaria, Risanda A. Budiantoro, Sri Herianingrum

Universitas Airlangga, Surabaya

khalwat.asyaria@gmail.com, risanda.abe@gmail.com, sriheria@gmail.com

Diterima: Desember 2019; Dipublikasikan: Juni 2020

ABSTRAK

Cadangan devisa adalah asset ataupun aktiva dari bank sentral yang tersimpan dalam mata uang asing seperti dolar, euro, yen dan digunakan untuk perdagangan internasional serta membiayai perekonomian sebuah negara. Besar kecilnya cadangan devisa negara tergantung dari kekuatan ekspor dan impornya baik migas maupun non migas. Terkait tujuan penelitian ini untuk menganalisis mengenai alokasi perdagangan migas dan non migas terhadap volatilitas cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan Badan Pusat Statistik dan *World Bank* dengan menggunakan analisis kuantitatif (alat uji regresi linear berganda). Hasil penelitian menunjukkan ekspor dan impor non migas berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas cadangan devisa. Sedangkan untuk ekspor dan impor migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Kata Kunci: neraca perdagangan, impor, ekspor, migas, non migas, cadangan devisa

ABSTRACT

Foreign exchange reserves are assets purchased from the central bank which are stored in currencies that are sold, euros, yen, and are used for international trade and finance the country's trade. The size of the country's foreign exchange reserves depends on the strength of exports and imports both oil and non-oil and gas. Related to the purpose of this study to analyze the allocation of oil and gas and non-oil trade to the volatility of foreign exchange reserves in Indonesia, 1975-2016. This study uses secondary data from the Central Statistics Agency and the World Bank report using quantitative analysis (multiple linear regression test). The results showed significant non-negative exports and imports significant to the volatility of foreign exchange reserves. Meanwhile, exports and imports are important, negative, and insignificant.

Keywords: trade balance, imports, exports, oil and gas, non-oil and gas, foreign exchange reserves

PENDAHULUAN

Ketergantungan Indonesia pada perdagangan internasional sebagai mesin penggerak perekonomian nasional cukup besar. Menurut Salvatore (2007), salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar, dari suatu negara. Ketika terjadi aktivitas perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor maka besar kemungkinan terjadi perpindahan faktor-faktor produksi dari negara eksportir ke negara importir yang disebabkan oleh perbedaan biaya dalam proses perdagangan internasional. Salvatore (2007) juga menyatakan bahwa secara umum, sebuah negara tidak boleh hanya berekspektasi pada perdagangan internasional, khususnya ekspor sebagai satu-satunya mesin penggerak pertumbuhan ekonomi pada masa sekarang. Ekspor Indonesia terutama untuk produk non migas didominasi oleh lima Negara, antara lain China dengan nilai ekspor US\$ 21,5 miliar, Jepang US\$ 18,3 miliar, Amerika Serikat US\$ 15,6 miliar, India US\$ 13,2 miliar, dan Singapura US\$ 11,1 miliar (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2012). Namun bila dilihat total surplus perdagangan yang mampu memberikan surplus terbesar bagi perekonomian Indonesia adalah perdagangan Indonesia dan Amerika.

Peningkatan dan penurunan nilai ekspor, impor maupun ekspor netto sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi. Menurut Mankiw, (2006:231) Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi tersebut antara lain; pertama, selera konsumen untuk barang-barang produksi dalam dan luar negeri. Kedua, harga barang-barang diluar negeri dan dalam negeri. Ketiga, nilai tukar (kurs) yang menentukan jumlah mata uang domestic yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing. Keempat pendapat konsumen didalam dan diluar negeri. kelima, biaya membawa barang dari suatu Negara ke Negara lain. Keenam, kebijakan pemerintah terhadap perdagangan Internasional. Suanrdhini dan Geoltom dalam Promono Haradi (2008), dengan menggunakan sistem *generalized floating bautista* dengan model autoregresif menyimpulkan bahwa pengaruh yang dimiliki nilai tukar yang ditunjang dengan intervensi bank sentral dalam pertumbuhan ekspor non migas cukup besar. Besar kecilnya cadangan devisa negara tergantung dari kekuatan ekspor dan impornya baik migas maupun non migas. Apabila suatu negara kegiatan ekspornya lebih besar dari importnya, maka jumlah cadangan devisanya akan meningkat, begitupun sebaliknya, apabila impornya lebih besar dari ekspornya, maka jumlah cadangan devisanya akan berkurang. cadangan devisa ini diharapkan dapat memperbaiki dan membangun perekonomian Indonesia menjadi lebih baik, sehingga dapat bersaing dengan negara-negara lain.

Oleh karena itu, kekuatan neraca perdagangan dalam migas dan non migas dalam terhadap volatilitas cadangan devisa di Indonesia ini menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti karena bisa menentukan strategi yang tepat dan memberikan rekomendasi ekonomi Islam dalam menjaga stabilitas makro ekonomi Indonesia kedepannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh neraca perdagangan (ekspor dan impor) migas terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016?; (2) Bagaimana pengaruh neraca perdagangan (ekspor dan impor) non migas terhadap cadangan devisa di Indonesia, 2002-2016?

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan sehingga dalam pembahasan selanjutnya dapat menjadi lebih fokus dan tidak kabur atau tidak mengalami perluasan. Adapun batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini berupa neraca perdagangan (ekspor dan impor) atas migas dan nonmigas terhadap cadangan devisa dengan rentang periode penelitian 1975-2016.
2. Data yang digunakan merupakan laporan makroekonomi dari Badan Pusat Statistik, dan World Bank.
3. Analisis data time series yang digunakan adalah metode regresi linear berganda.

TINJAUAN PUSTAKA

Cadangan Devisa

Cadangan devisa yang sering disebut dengan *internasional reserves and foreign currency liquidity* (IRFCL) atau *Official reserve asset* didefinisikan sebagai seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu, guna membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya (*International Monetary Fund*). Berdasarkan definisi tersebut manfaat cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara dapat dipergunakan untuk menjaga kestabilan nilai tukar dan dapat dipergunakan untuk membiayai defisit pada neraca pembayaran (Gandhi, 2006:1). Cadangan devisa suatu negara biasanya dikelompokkan atas (Hady, 2000):

1. Cadangan devisa resmi atau *official foreign exchange reserve*, yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola, dikuasai, diurus, dan ditatausahakan oleh Bank Sentral atau Bank Indonesia.
2. Cadangan devisa nasional atau *country foreign exchange reserve*, yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh perorangan, badan atau lembaga, terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional (termasuk milik bank umum nasional).

Cadangan devisa bertambah ataupun berkurang tampak dalam neraca lalu lintas moneter. Cadangan devisa lazim di ukur dengan rasio cadangan resmi terhadap impor, yakni jika cadangan devisa cukup menutupi impor suatu Negara selama tiga bulan, lazim dipandang sebagai tingkat yang aman, dan jika hanya dua bulan atau kurang maka akan menimbulkan tekanan terhadap neraca pembayaran (Kamaludin,1999).

Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan merupakan salah satu komponen penting dari neraca transaksi berjalan yang mencatat arus ekspor dan impor barang yang biasanya di nyatakan dalam dolar AS. Hal yang sama dikemukakan oleh Pujoalwanto (2014) menjelaskan neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang memuat atau mencatat semua transaksi ekspor dan transaksi impor barang suatu Negara. Ekspor barang di catat di sisi kredit sedangkan impor barang dicatat di sisi debit. Pada neraca perdagangan biasanya di bedakan antara ekspor dan impor primer (pertambangan dan pertanian) dengan ekspor dan impor non primer. Dalam prakteknya di Indonesia neraca perdagangan ini dibagi menjadi dua jenis yaitu impor-ekspor migas dan impor-ekspor nonmigas.

Neraca perdagangan dikatakan defisit bila nilai ekspor yang lebih kecil dari impornya dan dikatakan surplus bila ekspor barang lebih besar dari impornya. Dan dikatakan neraca perdagangan yang berimbang jika nilai ekspor suatu negara sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut. Peningkatan ekspor akan berdampak terhadap meningkatnya neraca perdagangan, dan sebaliknya. Dimana T menyatakan neraca perdagangan, X menyatakan jumlah barang yang diekspor dan M menyatakan jumlah barang yang diimpor. Dan P menyatakan harga dari barang domestik, P* adalah harga barang luar negeri, dan e adalah nilai tukar nominal.

Ekspor

Kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna membutuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antarbangsa yang dapat memberikan dorongan dalam

dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara-negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setaraf dengan negara-negara yang lebih maju (Todaro, 2002:49). Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari Negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. (Sukirno, 2008: 205). Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi, hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor oleh karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri. (Sukirno, 2008:206). Ekspor neto merupakan selisih antara ekspor total dengan impor total suatu negara. Apabila nilai ekspor neto positif, berarti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan apabila nilai ekspor neto negatif, berarti nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor (Case & Fair, 2007: 387).

Impor

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996:403). Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian. Adapun hipotesis penelitian untuk periode pengamatan 1975-2016 ini adalah: (1) Ekspor migas diduga memiliki pengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016; (2) Impor migas diduga memiliki pengaruh negatif terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016; (3) Ekspor non migas diduga memiliki pengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016; (4) Impor non migas diduga memiliki pengaruh negatif terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016

METODE PENELITIAN

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan dan dengan melakukan penyesuaian yang dianggap akan memberikan hasil yang diharapkan untuk dapat menjelaskan pengaruh neraca perdagangan migas dan non migas terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016. Bentuk umum dapat dituliskan pada Persamaan 3.1 berikut: $Cad_devisa_{it} = \alpha + \beta_1 Ex_migas_{it} + \beta_2 Ex_nonmigas_{it} + \beta_3 Im_migas_{it} + \beta_4 Im_nonmigas_{it} + et$. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik, Bank Dunia yang dipublikasikan dan literatur lainnya yang berkaitan dengan volatilitas cadangan devisa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yang berkurun waktu 41 tahun (1975 – 2016). Kumpulan data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Alat uji yang dipergunakan untuk menganalisis hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda untuk menguji variabel bebas Total ekspor migas (X1), Total ekspor non migas (X2), Total impor migas (X3), Total impor non migas (X4) terhadap variabel terikat Cadangan Devisa (Y). Analisis regresi linear berganda dipergunakan karena variabel terikat yang dicari dipengaruhi oleh lebih dari dua variabel bebas atau variabel penjelas. Pada penelitian ini penulis menggunakan data time series yang analisisnya dengan alat bantu berupa *software Microsoft Excel* untuk pengolahan data, *EViews 6.1* untuk menentukan estimasi permodelan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Analisis

Sebelum melakukan analisis regresi, penulis melakukan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan. Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif atas variabel-variabel yang ada pada permodelan penelitian ini.

Tabel 1: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel *	Cad_devisa	Eks_migas	Eks_non_migas	Im_migas	Im_non_migas
Mean	3.33E+10	1.57E+10	4.97E+10	1.07E+10	4.24E+10
Median	1.62E+10	1.27E+10	3.65E+10	3.80E+09	2.51E+10
Maximum	1.16E+11	4.15E+10	1.62E+11	4.53E+10	1.49E+11
Minimum	5.92E+08	7.10E+09	1.79E+09	5.80E+08	4.52E+09
Std. Dev.	3.72E+10	8.49E+09	5.05E+10	1.33E+10	4.38E+10
Skewness	1.236779	1.371086	0.974925	1.457083	1.334923
Kurtosis	3.097372	4.233549	2.592198	3.877006	3.326802
Jarque-Bera	10.72395	15.82201	6.944385	16.20763	12.66103
Probability	0.004692	0.000367	0.031049	0.000302	0.001781
Sum	1.40E+12	6.58E+11	2.09E+12	4.48E+11	1.78E+12
Sum Sq. Dev.	5.67E+22	2.95E+21	1.04E+23	7.28E+21	7.88E+22
Observations	42	42	42	42	42

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan statistik deskriptif, nilai cadangan devisa tertinggi adalah USD 116.369.598.497, terendah USD 592.327.932, dan rata-rata USD 33.260.428.776. Untuk nilai ekspor migas memiliki nilai tertinggi sebesar USD 41.477.000.000, terendah USD 7.102.500.000, dengan rata-rata USD 15.657.890.476. Nilai ekspor non migas tertinggi adalah USD 162.019.600.000 dan terendah USD 1.791.700.000, dengan rata-rata USD 49.675.871.429. Nilai impor migas tertinggi sebesar USD 45.266.400.000, terendah USD 579.700.000, dengan rata-rata USD 10.656.840.476. Nilai impor non migas tertinggi sebesar USD 149.125.300.000, terendah USD 4.516.300.000, dengan rata-rata USD 42.400.242.857.

Hasil Regresi

Metode estimasi regresi penelitian ini menggunakan OLS yang diolah dengan EViews 6.1. Untuk hasil estimasi model OLS dengan variabel terikat cadangan devisa secara lengkap hasil estimasi OLS digambarkan pada Tabel 2, berikut:

Tabel-2: Hasil Regresi

No	Variabel	Model OLS
1	Cadangan Devisa (Cad_Devisa)	
	Konstanta	-1.07E+09
	Prob	(0.7704)
2	Ekspor Migas (Eks_Migas)	-0.246474
	Prob	(0.4429)
3	Ekspor Non Migas (Eks_Non_Migas)	0.607015 ***
	Prob	(0.0000)
4	Impor Migas (Im_Migas)	-0.321964
	Prob	(0.3842)
5	Impor Non Migas (Im_Non_Migas)	0.270381 **
	Prob	(0.0262)
6	R ²	0.966571
	Adj R ²	0.962957
7	F	267.4547***
	Prob	(0.000000)
8	Durbin /Watson	0.943996

Secara umum hubungan antara ekspor migas dan non migas serta impor migas dan non migas terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1997-2016 dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan sebagai berikut: $Cad_Devisa_{it} = -1.07E+09 - 0.246474 Eks_Migas_{it} + 0.607015 Eks_Non_Migas_{it} - 0.321964 Im_Migas_{it} + 0.270381 Im_Non_Migas_{it} + \epsilon t$

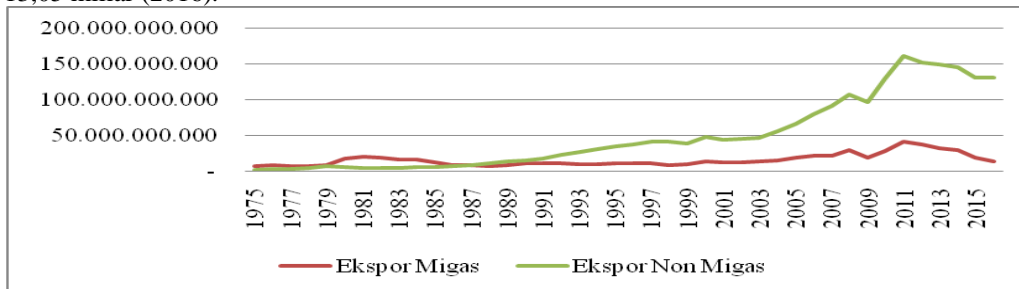
Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan: (1) variabel ekspor migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa; (2) variabel ekspor non migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa; (3) variabel impor migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa; (4) Variabel impor non migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

Pembahasan

Pada perekonomian terbuka, pengeluaran suatu Negara dalam tahun tertentu tidak perlu sama dengan output barang dan jasanya. Suatu Negara bisa melakukan pengeluaran lebih banyak ketimbang produksinya dengan meminjam dari luar negeri, atau ia bisa melakukan pengeluaran lebih banyak dari produksinya dengan meminjam dari luar negeri. Pembagian pengeluaran menjadi empat komponen dan ditinjau dalam identitas: $Y = C + I + G + NX$. Pada persamaan itu menyatakan bahwa pengeluaran atas output domestik adalah jumlah dari konsumsi, investasi, belanja pemerintah dan ekspor netto. Ini merupakan bentuk perhitungan pendapatan nasional pada umumnya. Persamaan ini menunjukkan bahwa dalam perekonomian terbuka, pengeluaran domestik tidak perlu sama dengan output barang dan jasa. Jika output melebihi pengeluaran domestik, kita mengekspor perbedaan itu, sehingga ekspor netto positif. Jika output lebih kecil dari pengeluaran domestik, kita mengimpor perbedaan itu, sehingga ekspor netto negatif. Komoditas yang menyumbang tingkat ekspor netto berasal dari migas dan non migas, tentunya hal ini pada nantinya juga akan mempengaruhi cadangan devisa suatu negara (Safitri, 2015: 356).

Perkembangan Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia.

Perkembangan total ekspor migas dan non migas di Indonesia selama rentang penelitian (lihat Gambar 2). Selama 1975-2016, nilai ekspor baik migas dan non migas mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai ekspor secara keseluruhan meningkat sebesar 1532 persen, dari USD 8,89 miliar (1975) menjadi USD 145,16 miliar (2016). Lebih lanjut, peningkatan ini didominasi oleh ekspor non migas yang meningkat dari USD 1,79 miliar (1975) menjadi USD 132,08 miliar (2016). Untuk nilai impor migas juga mengalami peningkatan walaupun tidak sebesar impor non migas, dari USD 7,10 miliar (1975) menjadi USD 13,05 miliar (2016).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Gambar 1: Perkembangan Ekspor Migas dan Nonmigas, 1975 – 2016 (Dalam USD)

Data BPS, Indonesia mempunyai mesin pertumbuhan dari ekspor migas dan non migas yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Namun di beberapa tahun, ekspor migas dan non migas terjadi penurunan dikarenakan kondisi ekonomi global khususnya. Pada periode awal periode penelitian (1975-1986) nilai ekspor cenderung didominasi oleh ekspor migas, mengingat pada periode tersebut harga minyak yang tinggi yang dikenal dengan istilah *Oil Boom*. (1973/74 – 1981/82) sehingga membawa pada boom pada proyek-proyek pembangunan vital nasional, dimana pada saat yang bersamaan Indonesia melakukan kegiatan Pelita I sampai Pelita III (akhir tahun Pelita I sampai pertengahan tahun Pelita III). Dengan adanya kegiatan Pelita ini, mengakibatkan laju pertumbuhan Indonesia dan kondisi makro ekonomi lainnya cenderung meningkat. Pada periode itu pula Indonesia berperan sebagai eksportir minyak dunia, yang dibuktikan dengan bergabungnya Indonesia dalam OPEC. Kenaikan harga minyak tersebut dan peran eksportir ini membuat meningkatkan devisa negara sehingga pada saat itu untuk sementara keadaan keuangan Indonesia terselamatkan (anggaran negara).

Peranan Ekspor Migas dan Non Migas Terhadap Cadangan Devisa

Dengan adanya perdagangan Internasional mendorong, setiap negara menuju spesialisasi dalam melakukan kegiatan ekonomi sehingga akan terciptanya sebuah keunggulan komparatif bagi negara tersebut. Menurut Putra dan Damanik (2015: 247) spesialisasi tidak akan membawa keuntungan atau manfaat kepada masyarakat kecuali apabila disertai kemungkinan menukarkan hasil produksinya dengan barang-barang lain yang dibutuhkan. Indonesia yang dominan atas hasil komoditas migas dan non migas

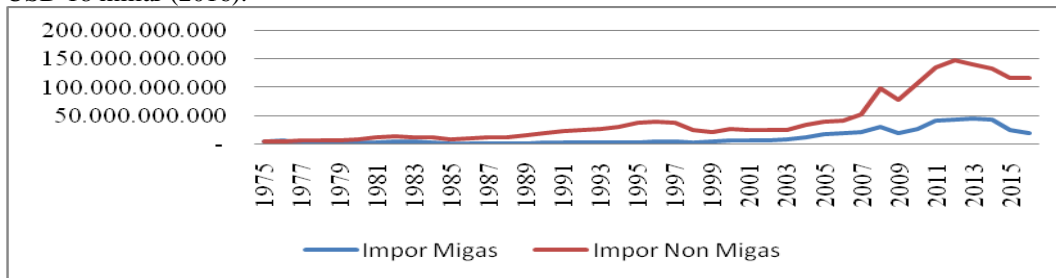
selalu menjadi tumpuan sebagai keunggulan komperatif. Sehingga dari dua komoditas itu Indonesia melakukan perdagangan Internasional dengan negara-negara lain. Sehingga kedua negara atau lebih yang melakukan transaksi perdagangan internasional akan memperoleh keuntungan.

Posisi cadangan devisa Indonesia tentunya tidak bisa terlepas dari adanya dinamika fluktuasi perdagangan internasional yang merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap cadangan devisa. Menurut Sayoga dan Tan (2017: 4), bagi negara berkembang seperti Indonesia ekspor baik migas maupun non migas memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, valuta asing yang didapat dari kegiatan ekspor akan menambah cadangan devisa negara yang pada akhirnya dapat memperkuat fundamental perekonomian Indonesia. Salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dari luar negeri dengan jalan melakukan pinjaman ke negara lain dan mengekspor hasil- hasil sumber daya alam ke luar negeri. Dari hasil devisa ini maka dapat digunakan untuk menambah dana pembangunan negara.

Sedangkan berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa ekspor non migas berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia. Hal ini sesuai dengan Ginting (2014: 61), penurunan kinerja ekspor Indonesia dikarenakan terjadi penurunan harga komoditas ekspor utama Indonesia di pasar internasional, sehingga menyebabkan terjadinya defisit perdagangan dan membuat cadangan devisa Indonesia juga menyusut. Seperti diketahui ekspor non migas Indonesia lebih didominasi oleh produk primer tanpa olahan yang tentunya sangat tergantung pada harga komoditas di pasar internasional. Untuk mengantisipasi ketidakpastian pasar internasional maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengurangi ekspor produk primer dan meningkatkan ekspor produk manufaktur Indonesia. Hal tersebut dikarenakan produk primer tidak memberikan nilai tambah dalam produk yang diekspor, sedangkan produk manufaktur memberikan nilai tambah tinggi bagi kegiatan ekonomi (Kementerian Perindustrian, 2013).

Perkembangan Impor Migas dan Non Migas

Perkembangan total Impor migas dan non migas di Indonesia selama rentang penelitian (lihat Gambar 3). Selama 1975-2016, nilai impor baik migas dan non migas mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai impor secara keseluruhan meningkat sebesar 1361 persen, dari USD 9,29 miliar (1975) menjadi USD 135.63 miliar (2016). Lebih lanjut, peningkatan ini didominasi oleh impor non migas yang meningkat dari USD 4.56 miliar (1975) menjadi USD 116.93 miliar (2016). Untuk nilai impor migas juga mengalami peningkatan walaupun tidak sebesar impor non migas, dari USD 4,77 miliar (1975) menjadi USD 18 miliar (2016).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Gambar 2: Perkembangan Impor Migas dan Non Migas, 1975 – 2016 (Dalam USD)

Sejak akhir tahun 1970-an hingga awal 1980-an total impor migas maupun non migas mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini tidak terlepas atas terjadinya oil boom akibat adanya konflik di Timur Tengah. Oil boom pada periode 1970-1980 terjadi sebanyak dua kali. Menurut Bappenas, selama periode 1970-1974 harga minyak melonjak dari \$1.67/barrel menjadi \$11.70/barrel. Kemudian periode kedua terjadi pada tahun 1979-1982, harga minyak yang telah mencapai \$15,65/barrel naik menjadi 29,50/barrel pada tahun 1980. Kemudian pada tahun 1982 harga minyak dunia kembali mengalami kenaikan harga mencapai \$35.00/barrel. Pada hakekatnya kenaikan harga minyak ini akan mempengaruhi ekspor Indonesia terutama migas karena pada saat itu sangat bergantung pada sektor migas. Namun multiplier effectnya juga mampu meningkatkan impor baik migas maupun non migas yang terjadi melalui transmisi ketika ekspor meningkat, maka pendapatan nasional meningkat, daya beli masyarakat terhadap impor juga meningkat. puncaknya terjadi pada 1982 ketika impor mengalami peningkatan yang cukup pesat.

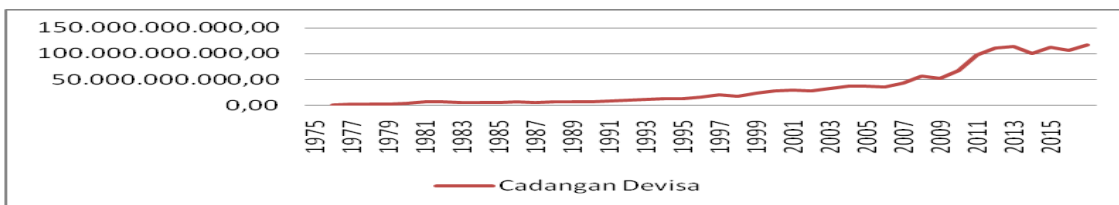
Peranan Impor Migas dan Non Migas Terhadap Cadangan Devisa

Analisis tentang sektor perdagangan luar negeri Indonesia selama ini terlalu didominasi oleh analisis tentang ekspor. Di satu sisi hal ini dapat dipahami karena ekspor merupakan satusatunya andalan penghasil

devisa yang berasal dari kekuatan sendiri. Walaupun ekspor dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan perekonomian suatu negara namun impor juga memegang peranan yang penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan, dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil regresi menunjukkan bahwa hubungan impor migas dengan cadangan devisa Indonesia negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Prasertiantono (2013) impor migas kita melonjak menyebabkan defisit neraca perdagangan, sehingga cadangan devisa terkuras dan akhirnya memperlemah rupiah. Diperkuat oleh Muhamad Husen (direktur Pertamina Hulu Energi) Peningkatan impor migas ini lebih disebabkan konsumsi BBM yang dipicu oleh pertumbuhan kendaraan yang semakin meningkat dari hari ke hari (Sindonews, 2013). Dalam ilmu ekonomi ketika tingkat impor baik yang dipengaruhi oleh migas atau non migas suatu negara tinggi dan melebihi dari ekspornya maka nilai neraca perdagangan akan negatif dimana kondisi ini dinamai defisit perdagangan. Ketika terjadi defisit neraca perdagangan dapat mengurangi cadangan devisa yang dimiliki negara untuk menutupi defisit perdagangan ini.

Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia

Perkembangan cadangan devisa di Indonesia selama rentang periode penelitian (lihat Gambar 4). pada awal periode penelitian berada pada posisi USD 592.327.932, terus berfluktuatif dengan tren yang positif hingga mencapai USD 116.369.598.497. Menurut Safitri et al, (2017: 358) persoalan cadangan devisa merupakan permasalahan yang sangat penting, karena cadangan devisa suatu negara dapat menopang kestabilan ekonomi nasional. Cadangan devisa tentunya menjadi suatu indikator yang sangat penting juga untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan luar negeri negara tersebut.



Sumber: World Bank (2017)

Gambar-4: Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia, 1975 – 2016 (Dalam USD)

Jika dilihat secara keseluruhan cadangan devisa mengalami peningkatan yang cukup pesat, tentunya perkembangan ini menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia. Karena pada hakekatnya cadangan devisa berfungsi sebagai menjaga kestabilan nilai tukar dan dapat dipergunakan untuk membiayai defisit pada neraca pembayaran. Menurut Hady (2000), cadangan devisa diartikan sebagai total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa tersebut dapat diketahui dari posisi neraca pembayaran. Makin banyak devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula mata uang negara tersebut. Kemudian hal ini diperkuat oleh Dumairy (1997), yang menyebutkan bahwa posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknnya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi dapat menurunkan kredibilitas mata uangnya, yaitu kurs mata uangnya di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi. Apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis dan semakin tipis, maka dapat terjadi “serbuan” (rush) terhadap valuta asing dalam negeri. Dalam keadaan demikian, sering terjadi pemerintah negara yang bersangkutan akhirnya terpaksa melakukan devaluasi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muslim (2014) bahwa ketika cadangan devisa menurun dapat mengganggu makroekonomi Indonesia. Dari sisi moneter gangguan ini berupa menurunnya kapasitas Bank Indonesia untuk melakukan intervensi di pasar keuangan dalam rangka stabilisasi rupiah. Disisi lain devisa juga digunakan untuk membiayai impor, sehingga prediksi kemampuan pembiayaan impor akan berkurang. Misalnya saja yang asalnya kita memiliki cadangan pemenuhan pembiayaan impor selama lima bulan ke depan akan berkurang menjadi empat bulan ke depan. Sehingga sebagai solusi atas rendahnya cadangan devisa, perlu adanya penambahan jumlah devisa. Dimana sumbernya bukan hanya berasal dari adanya surplus perdagangan, namun dari arus modal yang berbentuk penerbitan surat hutang adalah salah

satu bentuk masuknya devisa ke dalam negeri. Masuknya devisa dalam bentuk hutang memang bisa memberikan solusi jangka pendek akan kebutuhan transaksi internasional. Namun dalam jangka panjang perlu dipertimbangkan kemampuan keuangan nasional di masa yang akan datang apakah akan semakin terbebani. Apabila semakin terbebani maka masalah yang timbul akan semakin berat. Oleh sebab itu sebelum dilakukan ekspansi hutang selayaknya dilakukan perencanaan serta pengelolaan yang baik akan realisasi hutang ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini terhadap berbagai pihak terkait volatilitas cadangan devisa di Indonesia, antara lain: (1) berdasarkan hasil pengujian regresi berganda nilai ekspor dan impor migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan; (2) sedangkan nilai ekspor dan impor non migas berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas cadangan devisa. Tentunya akibat dari adanya perdagangan ini membawa dampak terhadap volatilitas cadangan devisa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. 2003. Fikih Ekonomi Umar bin Khattab. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2013. Sirah Nabawiyah. Depok: Gema Insani Press.
- Amir., M. S. 1999. *Ekspor Impor: Teori & Penerapannya: Cetakan Keenam*. Jakarta: Binaman Pressindo.
- Aizenman, Joshua & Marion, Nancy. 2003. "The high demand for international reserves in the Far East: What is going on?". *Journal of Japanese International Economies* 17: 370-400
- Benny, Jimmy. 2013. "Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia". *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* , 1 (4): 1406-15
- Case, Karl. E., & Fair, Ray. C. (2007). *Principles of Economics. Eighth Edition*. New Jersey: Prentice Hall
- Dumairy, (1997). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Gandhi, Dyah Virgoana. 2006. Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia, PPSK.
- Ginting, Ari Mulianta. 2014. "Trade Balance Development and Its Determining Factors". *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8 (1): 51-72.
- Hady, Hamdy. (2000). *Ekonomi Internasional: Edisi ke dua*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Heller 1966. "Optimal International Reserves". *The Economic Journal*, 76 (302): 296-311.
- Hutabarat, R. 1996. Transaksi Ekspor Impor. Erlangga. Jakarta
- Monetary Fund. 2013. Balance of Payments Manual, 5th edition <https://www.imf.org/external/pubs/ft/bopman/bopman.pdf>
- Kamaluddin, Rustian, 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan: Edisi Kedua*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Kennedy, O. (2013). Kenya's Foreign Trade Balance An Emperical Investigation. *European Scientific Journal*, 9 (19): 176-89.
- Mankiew, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Putra, M. Umar Maya, and Syafrida Damanik. 2017. "Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7 (02): 245-54
- Prasentiantono, Tony. (2013). Meredam Defisit Perdagangan. Kompas, 16 Desember 2013.
- Pramono Hariadi, 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor non migas Indonesia*. Dalam *Jurnal Ventura*, 11 (3)
- Pujoalwanto, B. (2014). Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris. Jakarta : Graha Ilmu
- Safitri, Haniyah., Disty, Amri Aditya., Ma' Sumah, Ngalimatul., Zulaehah, Anna & Yuni Ariyant. 2017. "Analysis of Indonesia's Balance Trade on Oil & Gas and Non Oil & Gas Toward International Reserve, 2003-2013". *Economics Development Analysis Journal* 3 (2): 353-61
- Salvatore, D. (2007). *International Economics*. Prentice-Hall.
- Sayoga, Pundy, and Syamsurijal Tan. 2017. "Analisis Cadangan Devisa Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12 (1): 25-31.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonorni Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yussof, M. (2007). The Malaysian Real Trade Balance and the Real Exchange Rate. *Internasional Review of Applied Economics*, 21 (5): 655-67.